

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga Perasyarakatan mempunyai fungsi sebagai tempat pembinaan dan pemidanaan individu atas perilaku kriminal yang telah mendapatkan masa hukuman. Lembaga Perasyarakatan merupakan sebuah istitusi yang bertujuan untuk dilakukannya pembinaan para warga binaan yang terjerat hukum untuk mendapatkan beberapa rangkaian proses pembinaan yang berupa pembinaan kemandirian dan kepribadian. Hal ini bertujuan agar para warga binaan dapat kembali ke masyarakat dengan baik setelah menjalani hukuman (Aulia & Astriska, 2022). Warga binaan memikul beban mental dalam menghadapi lingkungan di dalam lapas yang menyebabkan kebebasannya menjadi terbatas, dan individu tersebut akan menghadapi stigma negative dari masyarakat setelah masa hukumannya selesai (Mayangsari, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Machdi (2013) menjelaskan bahwa mantan narapidana yang telah bebas mengalami kesulitan untuk beradaptasi dan bersosialisasi kembali dengan masyarakat karena adanya stigma negative terhadap status warga binaan yang pernah mereka terima. Hal ini berakibat pada kecenderungan seseorang yang tidak dapat menerima keadaan dirinya, dan berdampak pada munculnya permasalahan psikologis, seperti depresi, kecemasan dan perilaku anti sosial (Panggabean & Huwae, 2023).

Banyaknya penyebab tindakan kriminal dan kekerasan yang terjadi di lingkungan masyarakat dan individu yang menyalahgunakan narkoba menjadi salah satu penyebab utama, dikarenakan warga binaan kasus narkoba terjebak dalam situasi kecanduan hingga sulit untuk mengontrol perilakunya (Anggara & Pradana, 2020). Warga binaan kasus narkoba merasakan dampak psikologis seperti mengalami kecemasan, depresi, rendahnya penerimaan diri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mullen dan Smith (2019) yang menemukan hasil bahwa warga binaan kasus narkoba mengalami kesulitan untuk menerima dirinya sendiri karena sudah merasa malu dan bersalah atas perilaku yang sudah mereka lakukan hingga masuk penjara. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hairina dan Komalasari (2017), menjelaskan bahwa dari hasil wawancaranya kepada warga binaan kasus narkoba, terlihat ada permasalahan yang dirasakan ketika berada di lapas. Mereka merasakan perasaan bosan, jenuh dengan rutinitas yang ada, kemudian mereka merasa putus asa dengan keadaan yang dialami karena merasa pesimis terkait masa depannya. Hal inilah yang menyebabkan bahwa menjadi warga binaan adalah sebuah stressor kehidupan yang berat (Ekawati, 2020). Seseorang yang mendapat status sebagai warga binaan mempunyai beban yang harus ditanggung karena adanya pandangan negative secara sosial, sehingga membuat individu tersebut perlu melakukan adaptasi kembali dan melewati masa masa sulit dalam kehidupan sosial (Rahmi dkk, 2021).

Menetap di lapas menjadikan individu yang semula memiliki kebebasan, kini menjadi terbatas dalam melakukan banyak hal. Ada banyak keterbatasan yang harus dipatuhi individu didalamnya sebagai sebuah aturan dalam menjaga

ketertiban di lapas. Individu menjadi kehilangan privasi, kegiatan yang dibatasi, merasa terasing dari dunia luar dan berjarak dengan teman dan keluarga (Nasution & Fauziah, 2019). Ruang gerak di lapas sangat terbatas karena setiap aktivitas yang dilakukan oleh warga binaan pasti mendapat pengawasan dari petugas yang berjaga, sehingga pada awal menjadi warga binaan, dirinya merasa tidak mempunyai kebebasan dan merasa tertekan (Zellawati dan Amalia, 2022). Lapas kelas I Semarang memiliki warga binaan sebanyak 1.652 orang dengan jumlah kapasitasnya yang hanya sebanyak 663 orang (Kompas.com, 2024). Dari banyaknya kasus kejahatan yang ada di lapas, tentunya tiap individu diwajibkan untuk mengikuti aturan di lingkungannya. Hal ini ditemukan pada semua lapas termasuk di lembaga permasyarakatan kelas I kedungpane, Kota Semarang. Ada peraturan yang wajib dipatuhi warga binaan untuk menjaga kedisiplinan dan aturan yang ada selama menjalani masa hukuman. Apabila individu tersebut memiliki kepribadian yang lemah maka ia akan menjadikan status warga binaannya menjadi sebuah penghalang hubungan baiknya dengan diri sendiri dan individu lain. Kondisi ini memberikan beban dan tekanan mental yang dapat mempengaruhi psikis warga binaan ketika berada di lapas maupun setelah kembali ke lingkungan masyarakat (Kusumaningsih, 2017).

Penelitian yang dilakukan Keen dkk (2020) menyebutkan bahwa sebagian besar penghuni penjara atau lembaga pemasyarakatan adalah kelompok usia dewasa dengan penyalahgunaan obat. Kasus narkoba memberikan sumbangan terbesar dari populasi warga binaan di Indonesia. Menurut data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, ada lebih dari 50% warga binaan terlibat kasus narkoba.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh beritasatu.com, penyalahgunaan narkoba di Indonesia meningkat sebesar 0,15 % di tahun 2021. Data terbaru mengenai penyalahgunaan narkoba di Indonesia menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN), hasil survey nasional tentang penyalahgunaan narkoba di tahun 2023 menunjukkan angka prevalensi sebesar 1,73% atau setara dengan 3,3 juta penduduk Indonesia yang berusia 15-64 tahun. Kemudian, pada tahun 2024 kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia khususnya di Jawa Tengah yaitu di daerah Semarang menunjukkan peningkatan yang cukup menarik perhatian. Jumlah kasus narkoba meningkat sebesar 6% dari 1.948 kasus di tahun 2023 menjadi 2.077 kasus pada tahun 2024.

Salah satu masalah psikologis yang seringkali ditemui pada warga binaan dengan kasus narkoba adalah depresi, kecemasan, dan masalah emosional lainnya (Mayliyan & Budiarto, 2022). Adiksi narkoba dapat menyebabkan gangguan mood dan gangguan kecemasan pada individu, yang jika tidak ditangani dengan baik dapat menghambat proses rehabilitasi mereka. Selain itu, rasa bersalah, rendah diri, dan trauma akibat pengalaman masa lalu juga dapat menjadi faktor yang memperburuk kondisi psikologis warga binaan (Yuningsih dkk., 2023). Permasalahan yang dihadapi oleh warga binaan pemasyarakatan ketika berada di lapas adalah beraneka ragam dan terdapat beberapa hal yang mampu membuat seorang warga binaan pemasyarakatan untuk dapat menerima dirinya yang sekarang, yaitu dengan adanya peran dukungan moral dari orang terdekat sehingga warga binaan pemasyarakatan dapat menerima dirinya (Pardede dkk, 2021).

Individu yang telah mendapat status menjadi warga binaan pasti sudah mempunyai beban yang ditanggung karena adanya pandangan negative dari lingkungan setelah bebas, dan memerlukan proses adaptasi kembali dalam berkehidupan sosial (Rahmi dkk, 2021). Seorang warga binaan yang kesulitan menerima keadaan diri biasanya akan mengalami gangguan mental, stress, tekanan batin, merasa tidak percaya diri atau rendah diri (Novitasari & Kusmiyanti, 2021). Hurlock (2006) menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan menerima segala sesuatu yang ada pada diri sendiri baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki, sehingga apabila terjadi sesuatu yang kurang menyenangkan maka individu tersebut mampu berfikir tentang baik buruk masalah yang terjadi tanpa menimbulkan perasaan rendah diri, malu, dan rasa tidak aman.

Penerimaan diri merupakan sebuah sikap tentang penilaian terhadap diri sendiri secara objektif, jika individu kesulitan untuk menerima dan menilai dirinya dengan baik, maka akan terlihat dampak negatif dimana ia akan memiliki harga diri yang rendah, sering menyalahkan diri sendiri atas permasalahan yang di alami (Alizamar dkk, 2017). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ramdani terkait penerimaan diri pada anak didik lapas, mengungkapkan bahwa semakin rendah penerimaan diri seseorang maka semakin tinggi resiko timbulnya masalah psikologis yang akan dialami (Ramdani dkk, 2022). Menerima diri tidak sama dengan sikap pasrah, namun penerimaan diri adalah menerima identitas diri secara positif, pandangan tentang diri sendiri dan harga diri tidak turun melainkan dapat saja meningkat (Pramesti, 2021). Dalam hal ini, warga binaan yang menerima keadaan dirinya berbeda dengan penyesuaian diri. Penyesuaian diri sendiri

merupakan bentuk dari berbagai respon yang dikeluarkan individu sebagai usaha untuk mengatasi hambatan, konflik, dan perasaan frustrasi dan pada akhirnya dapat menimbulkan rasa kepuasan dan tercapainya keseimbangan harmoni pada diri sendiri (Schneiders, 1964). Sedangkan penerimaan diri adalah perasaan dimana individu memiliki kesadaran terhadap karakteristiknya hingga ia mampu dan bersedia untuk hidup dengan karakteristik tersebut. Menurut Hurlock (1995) salah satu factor psikologis yang memberikan kontribusi pada kesehatan mental individu adalah penerimaan diri.

Penerimaan diri adalah sebuah sikap diri untuk menilai keadaan yang dialami secara objektif, dengan menerima segala kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya. Individu yang menerima berarti telah menyadari dan sudah menerima diri apa adanya, disertai dengan kemampuan menjalani hidup dengan baik dan bertanggung jawab (Anglim, dkk, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ardila dan Herdiana (2013), penerimaan diri pada warga binaan tergantung karena faktor yang menjadi pendukung dari penerimaan diri, salah satunya adalah dukungan sosial. Berdasarkan penjelasan tersebut, salah satu faktor yang dapat mengurangi tekanan atau permasalahan yang dialami oleh warga binaan adalah dengan mendapat dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Baron dan Byrne (2005) yang mengatakan bahwa dukungan sosial adalah pemberian rasa kenyamanan secara fisik maupun psikologis yang diberikan oleh keluarga dan teman ketika individu sedang menghadapi masalah. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa interaksi dan bantuan dari orang lain. Dukungan sosial yang didapat dari orang terdekat seperti

orang tua, saudara, teman satu lingkungan ataupun suami atau istri. Dukungan sosial yang dibutuhkan berupa bentuk perhatian, kasih sayang, empati, pemberian nasihat untuk mengambil keputusan, hingga memberikan atau menyediakan kebutuhan orang lain (Azhima & Indrawati, 2018).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Huang dkk (2020) menjelaskan bahwa dukungan sosial mampu melindungi warga binaan dari dampak negatif yang dapat memicu stress hingga batas tertentu jika individu tersebut memiliki akses terhadap jaringan dukungan sosial yang kuat secara materi maupun emosional dan mempunyai emosi yang lebih positif di masa masa sulit. Dalam penelitian Nur & Shanti (2011), dijelaskan bahwa dukungan sosial yang didapatkan oleh individu dari lingkungan sekitar baik keluarga ataupun lingkungan sekitarnya akan mempengaruhi cara individu menghadapi stressor dan kecemasan dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut akan membantu individu untuk tenang, menumbuhkan rasa percaya diri, dan merasa dicintai. Smestha (2015) berpendapat bahwa dukungan sosial adalah bentuk penerimaan dari seseorang atau kelompok kepada individu sehingga individu tersebut merasa dihargai, disayangi, diperhatikan dan ditolong.

Bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan sosial dapat berupa kesempatan untuk bercerita, meminta pertimbangan, bantuan nasihat, atau tempat untuk mengeluh (Najoan dkk., 2016). Menurut Wulandari dan Susilawati (2016), dukungan sosial memiliki berbagai komponen berupa pemberian empati yang dapat memberikan rasa nyaman dan perasaan dicintai, lalu pemberian bantuan material secara langsung dan memberikan saran atau *feedback* yang dapat membantu individu menyelesaikan atau mengatasi masalah yang dihadapi. Semakin banyak

dukungan sosial yang diberikan maka akan semakin sehat kehidupan seseorang. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khalif & Abdurrohman (2019) mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pada warga binaan di lapas perempuan kelas II A Semarang, menjelaskan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pada warga binaan di lapas perempuan kelas II A Semarang. Dukungan sosial yang ada dapat membantu mengatasi keadaan yang menekan dan ketika individu berada di masa sulit. Hasil penelitian lainnya yang sejalan dilakukan oleh Irawan dkk (2020) menunjukkan hasil jika dukungan sosial telah diterima dengan baik oleh individu maka hal itu akan membuat dirinya merasa tenang, merasa diperhatikan, dicintai hingga muncul kembali rasa percaya diri.

Dukungan sosial akan memberikan ketenangan batin dan perasaan senang pada diri individu, terutama bagi warga binaan yang yakin bahwa dirinya memiliki teman dan dukungan dari lingkungan sekitarnya maka akan melihat setiap masalah yang dihadapi secara lebih positif (Nur & Shanti, 2011). Dalam penjara, dukungan sosial dipandang sebagai aspek penting karena didalamnya mencakup hubungan yang kuat antara keluarga, teman dan petugas permasyarakatan di dalam lingkungan penjara karena sesama warga binaan menjalin persahabatan dan bekerja bersama hingga saling membantu. Ketersediaan dukungan sosial menjadi faktor utama yang berkontribusi dalam meningkatkan kesehatan mental warga binaan selama masa penahanan dan juga setelah dibebaskan ke lingkungan masyarakat (Sari dkk, 2022).

Warga binaan yang telah berubah status menjadi warga binaan, kemudian muncul juga kecemasan karna takut diterima kembali ketika berada di masyarakat menjadikan warga binaan khususnya tahanan kasus narkoba kesulitan untuk menerima keadaan diri karena sudah merasa tidak berarti lagi, putus asa, muncul perasaan malu, dan ada perasaan rendah diri. Artinya ketika individu memiliki perasaan positif yang didapat dari dukungan sosial maka dapat membantu warga binaan memiliki kepribadian yang mengasihi diri dengan merangkul emosi negative menjadi emosi positif kemudian membuat individu tersebut mampu menerima keadaan diri dengan apa adanya (Olusola & Temitope, 2020). Setiap manusia pasti menginginkan dirinya menjadi orang yang baik, berguna dan berharga, begitu pula dengan warga binaan yang memiliki keinginan untuk hidup lebih bermakna dan termotivasi untuk melakukan kegiatan yang terarah dengan tujuan hidup yang jelas dan lebih baik (Naviekasari, 2022).

Individu perlu untuk lebih peka dan terbuka kesadarannya jika mengalami penderitaan, tidak menghindar, tidak menolak penderitaan tersebut dan menyembuhkannya dengan kebaikan atau disebut dengan *self-compassion* (Neff & Davidson, 2016). Oleh karena itu individu yang memiliki *self-compassion* terutama warga binaan, akan mampu untuk menghadapi segala tantangan selama berada di lembaga permasyarakatan. Individu tersebut diharapkan untuk dapat bertahan dalam menjalani masa pidana serta memperbaiki kehidupan kedepannya. Para warga binaan dapat mendefinisikan kembali suatu masalah sebagai tantangan dan menerapkan strategi untuk pemecahan masalah yang tepat serta bukan berfikir tidak realistis atau menyalahkan diri sendiri (Nguyen & Le, 2021).

Germer (2009) menjelaskan bahwa *self-compassion* merupakan kemampuan merasakan perasaan dan kemurahan hati yang berkembang dari penerimaan terhadap diri sendiri, secara emosional dan kognitif atas pengalaman diri dan kesadaran untuk tidak menghindar atas pengalaman yang tidak menyenangkan. Ketika warga binaan mendapatkan perlakuan yang menyakitkan dan berfikir akan mendapatkan hujatan dari orang lain, tiap individu perlu menyadari perasaannya dan berusaha untuk mengasihi diri sendiri ketika sedang berada pada masa yang sulit. Ketika warga binaan mengalami stress, salah satu aspek dari *self-compassion* yaitu *self-kindness* akan membantu individu untuk mencoba mengendalikan atau memperbaiki masalah dengan berbuat baik kepada dirinya sendiri terlebih dahulu. *Self-kindness* dapat membantu orang untuk menghargai setiap momen bahwa mereka menyadari hidupnya sebagai anugerah, mengakui hidup ini dengan rasa syukur karena dimaknai sebagai sebuah kesempatan (Nguyen & Le, 2021).

Bantuan dari orang terdekat akan meningkatkan kembali perasaan welas asih pada dirinya, kemudian membuat individu yang menyesali perbuatannya (Fauziah dkk, 2022). Hal ini dilakukan dengan melihat dan menyadari bahwa setiap manusia pernah melakukan kesalahan. Neff & McGahee (2010) menjelaskan bahwa individu yang telah mendapatkan dukungan baik yang berlimpah, akan lebih memiliki kebaikan dan akan menunjukkan sikap lebih menyayangi dirinya sendiri. Wilson dkk (2020) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan perhatian, *self-compassion* dan pemeliharaan kesejahteraan psikologis. Dukungan sosial dapat

diperoleh melalui beberapa sumber seperti pasangan, keluarga, teman, atau organisasi komunitas (Sarafino & Smith, 2011).

Berdasarkan penjelasan diatas, terlihat pentingnya dukungan sosial bagi warga binaan yang membutuhkan penelitian lebih lanjut. Dari permasalahan yang dihadapi oleh warga binaan terutama yang terjerat kasus narkoba, disebabkan karena ketidakmampuan individu tersebut dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi sehingga mengakibatkan individu tersebut kesulitan menerima diri mereka sebagai warga binaan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan antara Dukungan Sosial dan *Self-Compassion* dengan Penerimaan Diri pada Warga binaan di Lembaga Perasyarakatan Kelas I Kota Semarang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara Dukungan Sosial (X1) dan Penerimaan Diri (Y) pada Warga Binaan Kasus Narkoba di Lembaga Perasyarakatan Kelas I Kota Semarang?
2. Apakah terdapat hubungan antara *Self-Compassion* (X2) dan Penerimaan Diri (Y) pada Warga Binaan Kasus Narkoba di Lembaga Perasyarakatan Kelas I Kota Semarang?
3. Apakah ada hubungan antara Dukungan Sosial (X1) dan *Self-Compassion* (X2) dengan Penerimaan Diri (Y) pada Warga Binaan

Kasus Narkoba di Lembaga Perasyarakatan Kelas I Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara Dukungan Sosial (X1) dan Penerimaan Diri (X2) pada warga binaan kasus narkoba di Lembaga Perasyarakatan kelas I Kota Semarang
2. Untuk mengetahui hubungan antara *Self-Compassion* (X2) dengan Penerimaan Diri (Y) pada warga binaan kasus narkoba di Lembaga Perasyarakatan Kelas I Kota Semarang
3. Untuk mengetahui hubungan antara Dukungan Sosial (X1) dan *Self-Compassion* (X2) dengan Penerimaan Diri (Y) pada warga binaan kasus narkoba di Lembaga Perasyarakatan Kelas I Kota Semarang secara bersama-sama.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yang mencakup:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberi kontribusi dalam perkembangan wawasan ilmu psikologi, dari segi psikologi keluarga maupun kesehatan mental. Khususnya terkait topik tentang hubungan antara dukungan sosial dan *self-compassion* dengan penerimaan diri pada warga binaan di Lembaga Perasyarakatan Kelas I Kota Semarang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar informasi bagi seluruh kalangan. Mulai dari orang tua, konselor, psikolog dan peneliti selanjutnya serta lembaga organisasi yang bekerja sama dengan Lembaga permasyarakatan dalam menciptakan program agar tercapainya dukungan sosial, sikap welas asih dan penerimaan diri.

E. Keaslian Penelitian

Pentingnya sebuah rencana penelitian dibutuhkan untuk memperlihatkan orisinalitas dari penelitian tersebut. Bukti keasliannya ditunjukkan dengan adanya topik topik penelitian terdahulu yang memiliki tema yang serupa dan yang membahas isu-isu yang sama. Ada beberapa rangkuman dari penelitian sebelumnya dengan tema yang sama, berikut dapat dilihat pada Tabel. 1

Tabel 1.

Keaslian Penelitian

No	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan penelitian ini
1.	<i>Self-Compassion</i> dan <i>Gratitude</i> sebagai Prediktor <i>Loneliness</i> Warga binaan	- Kuantitatif 251 warga binaan Perempuan - Instrumen: <i>Self Compassion Scale</i> (SCS) oleh Neff	<i>Self-compassion</i> dan <i>gratitude</i> berperan secara signifikan	Penelitian terdahulu menggunakan <i>Self-Compassion</i> dan <i>Gratitude</i>

	Perempuan di Lapas Perempuan II A Medan (Aulia & Atriska, 2022)	(2003) dan telah diadaptasi oleh Putri (2019), Skala Bersyukur versi Indonesia (Listiyandini dkk, 2015), Skala Kesepian yang dikembangkan oleh Russel (1996) dan diadaptasi oleh Putri (2019)	sebagai predictor dari <i>loneliness</i> sebesar 6,5% ($p<.001$).	sebagai Prediktor <i>Loneliness</i> Warga binaan Perempuan di Lapas Perempuan II A Medan. • Subjek penelitian sebelumnya adalah warga binaan Perempuan, sementara peneliti melibatkan warga binaan laki laki.
2	Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan <i>Subjective Well-Being</i> pada Warga binaan Perempuan di Lembaga Perasyarakatan “X” (Azhima & Indrawati, 2018)	• Kuantitatif Korelasional • Subjek penelitian: 60 warga binaan Perempuan yang memiliki keluarga inti berupa suami dan anak berusia 13 tahun	• Mayoritas subjek penelitian memiliki dukungan sosial keluarga yang tinggi dan subjective well-being yang tinggi pula. • Ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga, maka semakin rendah subjective well being. • Dukungan sosial keluarga memberi sumbangan sebesar 43,7% dalam	• Perbedaan subjek penelitian, Dimana penelitian ini mengambil subjek warga binaan Perempuan • Perbedaan pada variable <i>subjective well-being</i>

			memberikan pengaruh terhadap subjective well being. 56,3% sisanya ditentukan oleh factor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.	
3	<i>Psychological Resilience, Self-Acceptance, Perceived Social Support and Their Associations with Mental Health of Incarcerated Offenders in China</i> (Huang dkk, 2020)	• Kuantitatif dengan studi cross sectional • Instrumen: Kuesioner Kesehatan Umum yang dimodifikasi oleh Li & Mei (2002), Skala Ketahanan (Connor dan Davidson, 2003), Skala Penerimaan diri (Cong & Gao, 1999), Skala Dukungan Sosial (Zimet dkk, 1990)	• Tingkat Kesehatan mental, ketahanan psikologis, penerimaan diri dan dukungan sosial yang dirasakan diantara warga binaan yang dipenjara relative rendah. • Tingkat penerimaan diri laki laki pada penelitian ini lebih tinggi • Dukungan sosial pada penelitian ini menunjukkan hasil lebih rendah	• Mengambil data di dua tempat penelitian, sedangkan peneliti hanya mengambil di satu tempat • Penelitian ini mengambil variable Kesehatan psikologis, penerimaan diri, dukungan sosial dan membahas tentang Kesehatan mental pelaku yang di penjara. • Kesaamannya terletak pada subjek laki laki
4	Effectiveness of Self-Compassion Intervention on Criminal Thinking in	• Eksperimen dengan desain quasi-experimental • 24 warga binaan laki-laki rentang	• Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi self-compassion	• Kesamaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti adalah subjek sama

	Male Prisoners (Mirsaleh dkk, 2021)	usia 25-40 tahun yang dipilih dengan menggunakan Teknik purposive sampling	dapat mengurangi pemikiran criminal pada warga binaan. • Self-compassion meningkatkan mekanisme pengaturan diri di kalangan penjahat dengan memiliki control lebih besar atas pikiran dan perilaku mereka • Mindfulness memiliki peran sebagai mediasi pada hubungan antara <i>self-compassion</i> dan pemikiran criminal.	sama warga binaan laki-laki, namun jumlahnya lebih sedikit hanya 24 orang. • Penelitian terdahulu menggunakan penelitian eksperimen, sedangkan peneliti kuantitatif
5	<i>The Impact of Mindfulness Mediation on Self-Esteem and Self-Compassion among Prisoners</i> (Morley & Fulton, 2020)	• Metode Eksperimen • Subjek berjumlah 56 laki-laki • Menggunakan desain cross-sectional	• Hasil yang ditunjukkan oleh kelompok mediator yang lebih berpengalaman menunjukkan perubahan positif terkait rasa welas asih yang lebih tinggi	• Penelitian ini menggunakan desain eksperimen, sedangkan peneliti menggunakan desain kuantitatif • Kesamaan pada penelitian yang peneliti ambil adalah variable self compassion dan subjeknya

				yang merupakan warga binaan laki laki
6	<i>Self-Acceptance of Young Prisoners in the Institute for Special Education for Children (LPKA)</i> (Yuliarsih dkk, 2020)	• Kuantitatif dengan metode deskriptif • Subjek: 48 warga binaan remaja	• Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki penerimaan diri yang tinggi dan nada sekitar dua puluh persen dari total tersebut memiliki penerimaan diri yang rendah • Perbaikan aspek aspek fisik, psikis dan sosial dalam proses penahanan warga binaan remaja perlu ditingkatkan sejalan dengan inovasi layanan yang diberikan	• Penelitian terdahulu ini menggunakan subjek warga binaan remaja, sedangkan subjek peneliti adalah warga binaan laki laki dewasa

7	Pelatihan <i>Self-Compassion</i> untuk Meningkatkan Resiliensi pada Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Pontianak (Makarti & Tjahjoanggoro, 2022)	• Menggunakan metode kuasi eksperimen • Subjek: 15 orang warga binaan Lembaga Perasyarakatan Perempuan • Rentang usia 18-56 tahun	• Dari pelatihan <i>self-compassion</i> yang diberikan untuk meningkatkan ketahanan pada subjek penelitian, hasilnya berhasil dan efektif, yang dilihat dari hal hal positif pada Tingkat reaksi, pembelajaran, maupun perilaku.	• Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah subjeknya merupakan warga binaan lapas Perempuan, sedangkan peneliti menggunakan subjek warga binaan laki laki dewasa
8	Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri Anak Binaan (Amalia & Aprianty, 2023)	• Metode kuantitatif dengan analisis linier berganda • Subjek: 45 subjek anak binaan	• Dukungan sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan diri • Dukungan sosial memberi sumbangan efektif sebesar 20,3%. Halini menjelaskan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula penerimaan diri yang dimiliki anak binaan	• Perbedaan penelitian terdahulu ini adalah subjeknya yang merupakan anak binaan • Persamaan dengan peneliti adalah variable dukungan sosial dan variable penerimaan diri.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, ada beberapa studi yang memiliki topik penelitian yang sama, tetapi mempunyai perbedaan di subjek, dan objek penelitian. Penelitian terdahulu ini menjelaskan hasil yang tidak konsisten di akhir. Selain itu, dalam penelitian terdahulu yang dijelaskan memuat tentang dukungan sosial dari keluarga. Sedangkan peneliti ingin melihat dukungan sosial secara umum. Penelitian ini memiliki pembeda dari beberapa penelitian lainnya, yaitu menggunakan metode kuantitatif dan alat ukur penelitian dan referensi tokoh pengembangan teori yang berbeda. Subjek penelitian yang peneliti ambil adalah warga binaan laki laki dewasa.